

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Suatu fenomena di masyarakat yang akhir-akhir ini muncul ke permukaan, menimbulkan polemik mengenai keberadaan suatu kelompok, dimana kelompok ini berkaitan dengan hal yang masih dianggap tabu dikalangan masyarakat kita. Secara umum orang-orang menyebutnya dengan istilah *gangster* (kelompok orang yang mempunyai kegemaran berkelahi atau membuat keributan), fenomena yang terjadi dan dilakukan oleh *gangster* ini menjadi suatu persoalan yang diperbincangkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat terkait perilakunya yang menyimpang dari nilai dan norma.

Gangster adalah sekumpulan masyarakat yang memiliki hobi bersepeda motor yang membuat kegiatan berkendara sepeda motor secara bersama-sama, baik tujuan konvoi maupun touring dengan sepeda motor. Pelakunya dikenal dengan sebutan *gangster*. Sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris, *gangster*. *Gangster* berarti seorang anggota dalam sebuah kelompok yang terorganisir. Geng motor sendiri dilandasi oleh aktivitas kesenangan di atas motor. Umumnya keberadaan mereka ada di setiap kota besar.

Faktor pendorong adanya geng motor yaitu psikologi anak-anak muda yang senang bergerombol, dan membentuk geng karena memiliki kesamaan hobi, faktor penarik, dimana sebagai ruang atau kanal untuk menyalurkan hobi atau aktivitas anak-anak. Kemunculan geng motor tidak secara tiba-tiba, namun, butuh waktu panjang untuk berproses, berkonsolidasi untuk menjadi sebuah kelompok yang eksis. Sebagai geng motor yang ada di kota Bandung, *Exalt To Creativity* (XTC), yaitu terdiri dari beberapa orang yang memiliki hobi bermotor, kemudian melakukan kegiatan kegiatannya dan melakukan perekrutan anggota baru yang mereka yakini menjadi suatu nilai kebanggaan kelompok. Geng motor ini menjadi kebanggaan anggotanya, karena mereka merasa berkelompok dan terlindungi dari persaingan antar remaja yang lain.

Penelitian mengenai fenomena *gangster* ini sangatlah penting untuk dilakukan karena dewasa ini maraknya *gangster* yang melakukan tindakan kriminal diantaranya seperti pembegalan, perampokan, dan kericuhan antar *gangster* lainnya. Namun, XTC kini telah bertransformasi menjadi ormas. Apakah XTC akan merubah stigma negatif masyarakat. Hal ini mendefinisikan kelompok kognitif sebagai koleksi individu yang berbagi definisi diri identitas sosial umum bersama. Kategorisasi diri dan orang lain menyebabkan orang untuk memahami dan mengevaluasi diri dan orang lain dalam hal atribut *prototype* yang mendefinisikan kelompok *out-in* dan relevan. *Prototype* kelompok cenderung tidak hanya menangkap kesamaan intragrup tetapi juga menonjolkan perbedaan antar kelompok pada dimensi yang relevan, dan dengan demikian membuat kelompok dan identitas sosial mereka yang khas (Liran Goldman dan Howard Giles, 2014. hlm 7).

Penelitian mengenai geng motor sangatlah jarang sekali, hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motif dari geng motor XTC Kota Bandung. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah ada perubahan dari anggota geng motor XTC setelah menjadi ormas. Kedua, peneliti juga ingin mengetahui interaksi sosial yang dilakukan mantan geng motor ini setelah menjadi ormas, interaksi sosial apa saja yang dilakukan mereka setelah bertransformasi untuk mendapatkan simpati masyarakat karena XTC ketika itu mendapatkan stigma negatif dari masyarakat akibat perilaku yang kriminal. Ketiga, peneliti ingin mengetahui makna anggota XTC yang telah bertransformasi menjadi ormas, apakah masyarakat merubah stigma bahwa XTC yang asalnya kriminal menjadi lebih baik.

Gangster pada awal didirikan hanyalah sebagai sekumpulan pemuda yang memiliki hobi mengendarai sepeda motor dan membuat suatu kegiatan berkendara bersama seperti konvoi, kumpul bersama, dan touring. Namun saat ini marak sekali *gangster* yang meresahkan masyarakat. anggota *gangster* biasanya mengenakan simbol, pakaian, tanda, atau tatto tertentu sebagai tanda keanggotaannya dalam sebuah *gangster*. Keanggotaan *gangster* dan keterlibatan

kekerasan *gangster* tidak selalu konsisten dalam hal perilaku kekerasan mereka, tingkat kekerasan bervariasi antara *gangster* tertentu tergantung pada kedua individu dan kelompok karakteristik (Vigil dalam Scott, 1988, hlm. 785).

Meski tahu bahwa masuk geng motor bukanlah yang mudah, begitu juga untuk keluar kembali dari sana, namun banyak remaja yang mau menjadi anggota geng motor. Tentu ada beragam sebab yang membuat mereka mau bergabung, namun tak dapat dimungkiri bahwa hal itu tidak terlepas dari cara mereka memandang diri mereka. Dengan kata lain, apa yang mereka lakukan ini tentu tidak terlepas dari konsep diri yang mereka miliki.

Pandangan ini meliputi karakteristik kepribadian dari individu, nilai-nilai kehidupan, prinsip hidup, moralitas, pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, termasuk komunikasi mereka dengan orang-orang disekitar mereka. Dengan mengetahui konsep diri anggota geng motor yang meliputi citra diri, pengharapan akan diri yang ideal, serta dinamika pembentukan konsep dirinya, diharapkan dapat berkontribusi dalam penanggulangan dan pembinaan anggota geng motor khususnya, dan remaja di Kota Bandung pada umumnya (Hadisiwi, 2013, hal.2)

Dewasa ini geng motor melekat dengan tindak kekerasan, hal ini dikarenakan belakangan geng motor telah berubah yang mulanya berasal dari hobi mengendarai motor dan kini menjadi hobi menganiaya orang atau geng motor lainnya. Bahkan tidak sedikit geng motor saat ini marak melakukan aksi perampokan, pembunuhan, dan tindakan kriminal lainnya. Tidak banyak anggota geng motor yg menjadi korban aksi kriminal antar geng motor lainnya. Bahkan ketika ingin menjadi anggota geng motor ada tahapan-tahapan ospek untuk dapat bergabung diantaranya seperti berkelahi dengan sesama calon anggota tersebut, balapan tanpa menggunakan rem dan lampu, hingga melakukan aksi kekerasan terhadap masyarakat.

Banyak hal yang sebenarnya menjadi penyebab munculnya geng motor ini sebagai bentuk kejahatan remaja, yang mana hal tersebut bisa dipandang dari segi

sosiologis, psikologis maupun hukum. Penyebab bisa dimunculkan dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan kurang memberikan kenyamanan bagi seorang remaja yang membutuhkan kasih sayang, dorongan moril dan kebutuhan akan eksistensinya sebagai bagian dari keluarga. Kemudian lingkungan sosial lainnya seperti lingkungan pergaulan dan sekolah yang kurang terfilterisasi dari pengaruh-pengaruh buruk terhadap remaja tersebut. Terlebih lagi pengaruh media elektronik dan massa yang pada saat ini tidak sedikit mempertontonkan perilaku dan gaya hidup remaja yang negatif seperti kekerasan, pergaulan bebas dan narkoba (Atika, 2015, hlm.80)

Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam Negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat disimpulkan bahwa tindak kriminal merupakan segala suatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial sehingga masyarakat menentangnya. konsep rasa bersalah mungkin tampaknya menjadi lebih dekat dan secara alami selaras dengan kejahatan daripada konsep penyesalan. Setelah semua, rasa bersalah, hanya sebagai dicatat, ini biasanya dikaitkan dengan pelanggaran hukum atau moral. Beberapa kriminolog telah sebenarnya meneliti hubungan empiris antara rasa bersalah dan perilaku kriminal (Grasmick dkk dalam Warr, 1993, hlm. 233).

Kejahatan memang bukan bawaan sejak lahir dan kejahatan bisa dilakukan oleh siapapun, dan kriminalitas nampaknya bisa dipelajari oleh seseorang karena desakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Adapun kejahatan seperti menodong, perampasan, perampokan bahkan yang lagi marak saat ini adalah pembegalan, dapat dipelajari seseorang melalui film, berita di berbagai media, media sosial, pergaulan sehari-hari atau bahkan langsung dari pelaku kriminalnya. Hubungan antara kekerasan dan organisasi geng jalanan karakteristik seperti ritual inisiasi, dikodifikasikan aturan dan lainnya *groupness* seperti tanda-tanda dan simbol-simbol yang belum dengan jelas dipahami dalam pengaturan pemasyarakatan anak muda. (Vigil dalam Warr, 2002, hlm. 8)

Organisasi Masyarakat (ORMAS) adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, tujuan yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Sebagai warga masyarakat dan warga negara setiap manusia Indonesia harus memegang semangat kekeluargaan dan semangat gotong-royong. Hal ini berarti bahwa kita sebagai warga negara harus mengadakan organisasi dan saling membantu. Negara kita yang berasaskan kekeluargaan, menghormati hak pribadi. Sebaliknya hak pribadi itu dilaksanakan dengan memperhatikan kepentingan bersama yaitu kepentingan nasional. Oleh karena itu, kepentingan nasional yang merupakan kepentingan bersama itu harus didahulukan daripada kepentingan pribadi atau golongan.

Di kota Bandung sendiri, tidak dapat dipungkiri bahwa citra geng motor di mata publik cenderung negatif karena beberapa oknum yang sering melakukan kejahatan dengan membawa bendera geng motornya, seperti penganiayaan, perampokan, dan pelanggaran-pelanggaran di jalan raya. Namun saat ini, geng motor XTC yang sudah mentransformasikan diri mereka menjadi sebuah organisasi masyarakat (ORMAS) yang terjun langsung di kalangan masyarakat. Geng motor XTC yang bertransformasi menjadi organisasi masyarakat memiliki visi misi tersendiri, tujuannya untuk merubah citra geng motor dan memperluas batasannya. Perubahan itu mengarah ke sesuatu yang lebih baik, sekaligus merubah stigma di masyarakat yang selama ini menganggap XTC geng motor.

Perbedaan pandangan dan pemahaman mengenai geng motor terutama geng motor XTC di kota Bandung menjadi pematik bagi peneliti untuk melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh seperti apa motif, interaksi sosial dan makna geng motor XTC di Kota Bandung dalam bertransformasi menjadi ormas. Guna mencapai tujuan dalam penelitian ini, menggunakan perspektif kualitatif dengan metodologi fenomenologi. Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka

peneliti berusaha untuk mengangkat fenomena ini dengan mengambil judul penelitian. “ **FENOMENA GENG MOTOR DI KOTA BANDUNG (Studi Kasus Nilai-Nilai Geng Motor XTC Setelah Menjadi Ormas di Kota Bandung) “**

1.2 Rumusan Masalah

Dengan maraknya aksi geng motor dewasa ini dan telah banyak membuat masyarakat resah, hingga adanya korban dari aksi geng motor tersebut. Peneliti tertarik dengan fenomena geng motor XTC di kota Bandung yang kini telah bertransformasi menjadi Organisasi Masyarakat Kota Bandung. Peneliti tertarik untuk meneliti motif, interaksi sosial, dan makna anggota geng motor XTC untuk membangun stigma baik untuk masyarakat yang awalnya buruk menjadi lebih baik. Oleh karena itu berdasarkan dalam penelitian diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana motif anggota geng motor XTC di Kota Bandung ?
2. Bagaimana interaksi sosial antar anggota geng motor XTC di Kota Bandung ?
3. Bagaimana makna menjadi anggota geng motor XTC di Kota Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan mengenai transformasi geng motor XTC menjadi organisasi masyarakat di kota Bandung, serta bagaimana kehidupan mereka di lingkungan masyarakat sekitarnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui motif geng motor XTC di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui interaksi sosial antar anggota geng motor XTC di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui makna menjadi anggota geng motor XTC di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan di peroleh dalam penelitian ini ialah diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu berkaitan dengan judul penelitian. Kegunaan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi.

1.4.1 Manfaat Dari Segi Teoritis

Dalam aspek teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan keilmuan mengenai fenomena komunikasi kelompok geng motor di kalangan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Dari Segi Praktis

Sedangkan ditinjau dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dalam menyikapi fenomena komunikasi kelompok di kalangan organisasi masyarakat.

1.4.3 Manfaat Dari Segi Kebijakan

Diharapkan menambah referensi penelitian yang dilakukan tentang kajian fenomena terkait penerimaan khalayak terhadap pembentukan identitas, mengingat penelitian mengenai penelitian ini masih jarang dilakukan.

1.4.4 Manfaat Dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat kota Bandung. Melalui penelitian penerimaan khalayak ini diharapkan para anggota geng motor di kota Bandung tidak terlibat lagi dengan aksi yang dapat meresahkan masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal dari penulisan skripsi yang terdiri dari berbagai sub bab, yaitu: Latar Belakang Penelitian yang membahas mengenai mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan apa yang menjadi alasan peneliti mengangkat masalah tersebut. Rumusan Masalah yang membahas mengenai fokus penelitian dan membatasi permasalahan. Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi..

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan dari rujukan-rujukan teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga diuraikan penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai dalam menyediakan pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan..

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya..

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.

